



Sikap Kebahasaan Guru sebagai Pemodelan Pendidikan Bahasa Anak Usia Dini

I Ketut Wardana^{1✉}, Putu Sri Astuti¹, Niluh Sukanadi²

Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Sastra dan Bahasa Indonesia, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i6.2574](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2574)

Abstrak

Pemodelan sikap berbahasa guru dalam pendidikan anak usia dini dapat berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter, kognisi, serta motorik anak. Sehingga, strategi berbahasa guru PAUD yang tepat dapat membentuk anak menjadi berkarakter, cerdas dan trampil. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi sikap kebahasaan guru dapat memaksimalkan tujuan afektif, kognitif, dan psikomotorik bahasa anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi fenomenologi. Data dikumpulkan dari 20 guru PAUD di Kecamatan Mengwi melalui tes unjuk kerja mengajar dalam video dan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berhasil membangkitkan olah rasa bahasa, mengaktifasi realisasi bahasa, dan membangkit nalar kebahasaan Anak. Tingkat kompleksitas kalimat guru dikategorikan Sedang dengan jenis kata sederhana. Dari unsur prosodik, tempo ujaran guru bervariasi mulai dari Pelan ke Sedang dengan penggunaan gestur dan kontak mata yang tepat. Dengan demikian, penelitian ini menyatakan bahwa pemodelan verba pedagogi, guru dapat mengoptimalkan perkembangan sikap, nalar, dan realisasi bahasa anak dengan baik.

Kata Kunci: *sikap kebahasaan; pedagogi verba; model pendidikan*

Abstract

The modeling of teachers' language attitudes in early childhood education can have a major influence on the development of children's character, cognition, and motor skills. Thus, the appropriate PAUD teacher language strategy can shape children's character, intelligence, and skills. Thus, this study aims to determine how the teacher's linguistic attitude strategy can maximize the affective, cognitive, and psychomotor goals of children's language. This study uses a qualitative approach with a phenomenological strategy. Data were collected from 20 PAUD teachers in Mengwi District through observation methods with video recording and interview techniques. The results showed that the teacher succeeded in evoking language processing, activating language realization, and generating children's linguistic reasoning. The level of complexity of the teacher's sentences is categorized as Medium with simple words. From prosodic elements, the tempo of the teacher's speech varies from Slow to Moderate with the use of appropriate gestures and eye contact. Thus, this study states that by modeling pedagogical verbs, teachers can optimize the development of attitudes, reasoning, and realization of children's language well.

Keywords: *linguistic attitude; verbal pedagogy; education modeling*

Copyright (c) 2022 I Ketut Wardana, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : ketutwardana71@unmas.ac.id (Denpasar, Indonesia)

Received 28 March 2022, Accepted 2 July 2022, Published 25 November 2022

Pendahuluan

Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peranan penting bagi pengenalan pengetahuan bahasa kepada Anak secara formal. Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengamati bagaimana Anak menunjukkan bakat, kecerdasan, dan sikap bahasa melalui adaptasi sosial yang baru, yaitu dengan teman, pegawai, dan para guru. Sehingga, guru harus menjadi model pendidikan bahasa yang tepat yang dapat mempengaruhi perilaku, pengetahuan, dan ketrampilan berbahasa Anak (Suarta & Rahayu, 2018). Pada prinsipnya, menurut Oktarina (2015), guru harus merancang perangkat pembelajaran bahasa yang sesuai agar mampu merangsang rasa bahasa anak dalam segala situasi lingkungan. Artinya, guru harus menunjukkan sikap berbahasa yang layak sehingga dapat memotivasi anak untuk mengeksplorasi daya imajinya. Sementara, Ghenghesh (2010) menyebutkan bahwa motivasi bahasa anak lebih dipengaruhi oleh guru, iklim kelas, dan penilaian. Dengan demikian, sikap berbahasa guru diyakini dapat membentuk karakter, menguatkan kognisi, serta mengasah keterampilan anak.

Oleh karena itu, guru PAUD harus menunjukkan sikap bahasa positif dalam menginstruksi, menjabarkan, dan menjelaskan sesuatu (Saudah, 2014). Sikap berbahasa guru yang positif yang dimaksud di sini adalah bagaimana guru menggunakan bahasa lisan dan non lisan yang bermakna, berkaidah, dan teratur sesuai dengan konsep komunikasi intrinsik dan ekstrinsik (Azhari, 2021). Komunikasi intrinsik yaitu guru memahami apa yang akan disampaikan kepada Anak dalam bentuk informasi abstrak yang dipahami sendiri. Sementara, komunikasi ekstrinsik, yaitu guru terampil menyampaikan atau merealisasikan pesan tutur secara *verbal* dan *nonverbal*. Di samping itu, penerapan variasi bahasa tinggi dalam diglosia dapat membentuk karakter berbahasa anak (Pontoh, 2013). Saudah (2014) menambahkan bahwa tindakan ujaran guru semestinya tidak menyebabkan kebingungan, kebosanan, dan bahkan keputusasaan.

Untuk menguatkan pernyataan tersebut, pengamatan awal telah dilakukan baik melalui wawancara maupun berada langsung di dalam dua kelas PAUD yang berbeda. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru hanya memiliki satu tujuan, yaitu anak dapat mengerti apa yang disampaikan atau mengikuti instruksi untuk mencapai tujuan belajar yang dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Sehingga, sikap berbahasa keluar dari rambu-rambu kelayakan berbahasa di depan anak. Guru sering menggunakan pilihan kalimat bahasa Indonesia yang kompleks dan kata yang sulit dipahami tanpa menyadari tidak semua anak menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Dari unsur prosodik dan bahasa tubuh, guru sering menggunakan intonasi tinggi, tempo ujaran yang cepat, dan tingginya penggunaan bahasa tubuh dan kontak mata yang membuat anak tidak nyaman.

Berdasarkan fenomena tersebut, guru semestinya merubah pandangan dari pencapaian tujuan pembelajaran dengan mengabaikan peranan sikap bahasa menjadi memperbaiki sikap berbahasa mereka yang mendidik untuk mencapai tujuan belajar. Terdapat 3 kelemahan guru yang diamati dan perlu dikaji lebih dalam, yaitu (1) guru tidak memilih kata kerja untuk tiga proses pendidikan secara konsisten, yaitu verba mencerminkan sikap olah rasa, verba yang mencerminkan penggugah kognisi, dan verba untuk menunjukkan keterampilan anak; (2) penggunaan tingkat kompleksitas kalimat dan kata-kata guru yang tinggi; dan (3) penggunaan unsur prosodik bahasa dan bahasa syarat yang tidak serasi

Walaupun banyak penelitian yang telah mengeksplorasi fenomena kajian pada ranah edukasi bahasa PAUD secara umum (Oktarina, 2015; Lase & Zega, 2021; Widyastuti, 2018), ranah sikap kebahasaan (*linguistic awareness*) dengan tingkat perkembangan daya nalar anak usia dini belum banyak menjadi prioritas. Gagasan penelitian selama ini hanya memfokuskan kajian pada ranah edukasi dan perkembangan bahasa secara umum (Azzahroh et al., 2021). Pada hal, bahasa tidak bisa dipisahkan dari proses berpikir yang pemerolehannya diawali

sejak masih usia dini (Oktarina, 2015). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada sikap kebahasaan guru dengan perkembangan bahasa Anak melalui pemodelan pendidikan bahasa yang dapat merangsang perasaan, penalaran, dan penyampaian bahasa. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah guru-guru secara lebih luas memiliki sikap kebahasaan yang layak dalam pembentukan karakter anak dan pencapaian tujuan afektif, kognitif dan psikomotorik bahasa. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan strategi berbahasa melalui pengujian model linguistik pedagogi.

Dari pernyataan di atas, asumsi awal penelitian ini dapat dinyatakan bahwa pemodelan sikap kebahasaan guru yang positif dapat melahirkan konsep kebahasaan anak yang berkarakter dan membangun sikap kritis anak untuk memilih bahasa. Alasan utamanya adalah pertumbuhan fisik anak berjalan beriringan dengan perkembangan mental dan bahasa anak. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: bagaimanakah tingkat ketrampilan berbahasa guru dalam membentuk karakter, kognisi dan ketrampilan berbahasa anak, dan bagaimana strategi berbahasa guru terkait model verba pedagogi guru PAUD.

Penelitian ini mereview dan mensintesis penelitian sebelumnya terkait dengan sikap kebahasaan guru. Sikap bahasa (*language attitude*) dan sikap kebahasaan (*linguistic attitude*) merupakan istilah yang berbeda tetapi memiliki kaitan dan peranan yang penting dalam bahasa. Sikap bahasa (*language attitude*) secara umum merupakan cerminan serta proses kejiwaan yang menggambarkan kondisi kognisi penutur dan kepribadian penutur. Lase & Zega (2021) menyatakan bahawa sikap bahasa guru PAUD merupakan refleksi kepribadian seorang insan pendidik berdampak besar terhadap sikap bahasa Anak. Sementara menurut Kridalaksana (2001), sikap bahasa adalah kondisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau orang lain. Sikap bahasa itu dapat diterapkan kedalam bentuk verbal dan nonverbal. Sikap bahasa ditandai oleh tiga ciri, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*). Sikap nonbahasa merupakan perilaku penutur dalam menghargai dan mempertahankan unsur komunikasi di luar kebahasaan, seperti bahasa tubuh, tanda-tanda bahasa, ataupun budaya bahasa.

Sementara, sikap kebahasaan adalah cara penutur mengatur cara berbahasanya sesuai tujuan dan kondisi komunikasi (Bass & Chambless, 1994). Artinya, penutur memiliki kesadaran penuh dalam mengatur bahasa, mengukur daya bahasa, serta mengkarakterisasi bahasa untuk mempengaruhi dan berinteraksi dengan lawan tutur dalam peristiwa tutur dengan norma tutur yang positif. Kesadaran adanya norma bahasa mendorong penggunaan bahasa secara cermat. Kesadaran yang demikian merupakan faktor yang sangat menentukan perilaku tutur dalam wujud pemakaian bahasa (Suminah & Ristiana, 2021). Kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran bahasa akan adanya norma bahasa merupakan ciri-ciri positif terhadap suatu bahasa (Mayasari & Ardhana, 2018).

Terkait sikap berbahasa, penelitian ini menyitasi beberapa hasil penelitian sebelumnya terkait sikap berbahasa dalam penerapan strategi belajar. Kurniadi et al., (2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa sikap berbahasa yang positif akan memengaruhi hasil positif pula. Sebaliknya, sikap berbahasa negatif akan menyebabkan hasil negatif pula dalam pembelajaran. Menurut Isna, (2019), perkembangan bahasa akibat dari pengaruh lingkungan. Anak-anak belajar bahasa berdasarkan prinsip penguatan tingkah laku dengan mengkaitkan kata dengan makna. Ujaran yang benar secara positif terkuat ketika anak menyadari nilai komunikatif kata dan prasa (Camilli et al., 2010). Reaksi lingkungan pada stimulus yang diberikan anak akan menghasilkan luaran yang bermanfaat dan memotivasi perkembangan bahasa anak (Pramujiono et al., 2020). Meskipun bersifat individual, sikap berbahasa berasal dari perilaku kolektif.

Oleh karena itu, menurut Purwaningsih & Syamsudin (2022), keberhasilan pembentukan karakter bahasa anak, perlu dilakukan secara terpadu dengan melibatkan tripusat pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kurang maksimalnya

penguatan daya kognitif dalam pendidikan anak usia dini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah sikap berbahasa. Artinya, sikap berbahasa memainkan peranan penting dalam tumbuh atau rusaknya bahasa, restorasi atau kehancurannya. Dengan kata lain, status dan pentingnya bahasa dalam masyarakat dapat diadopsi dan dipelajari.

Terkait peranan guru dalam peningkatan profesionalisme kebahasaan, Marienda et al., (2015) menyatakan bahwa kemampuan mewujudkan profesionalisme guru PAUD merupakan respon terhadap semakin derasnya tuntutan lingkungan sosial masyarakat yang menghendaki adanya peningkatan kualitas layanan pendidikan, termasuk bahasa anak. Penyampaian materi bermain, menggambar, dan bernyanyi harus diasosiasikan dengan tujuan belajar melalui panduan bahasa yang tepat. Dengan demikian teori belajar yang layak diterapkan oleh guru PAUD adalah teori fungsi bahasa dan teori belajar kognitif dan bibehavioris. Artinya, teori belajar hanya akan bersifat teoretis dan tidak berdampak apapun jika tidak melalui mekanisme penerapan dalam sikap berbahasa yang layak. Ada enam kategori utama dalam pembelajaran pada ranah kognitif, yaitu (1) pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) kajian, (5) sintesis, dan (6) evaluasi. Semua kategori ini tersusun mulai dari paling sederhana ke yang paling rumit. Guru dalam menggali dan membentuk pemahaman bahasa anak harus menyusun ingatan tentang materi yang telah dipelajari dengan mencari fakta, istilah, konsep dasar dan jawaban dari pertanyaan yang ada.

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu tentang sikap bahasa dan berbahasa Anak usia dini, penelitian ini mengasumsikan bahwa (1) sikap berbahasa guru tercermin dalam sikap berbahasa Anak yang merupakan proses berpikir; (2) semakin positif sikap berbahasa guru semakin positif berbahasa anak dan semakin efisien pemahaman materi yang diberikan guru; dan (3) aspek prosodik dan bahasa tubuh memiliki peranan penting dalam memperkuat makna dan memperkuat hubungan transaksional kebahasaan antara guru dan anak (Adell et al., 2005).

Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan strategi fenomenologi untuk mengurai sikap bahasa Guru PAUD dalam mengembangkan karakter, kognisi, dan ketrampilan berbahasa anak. Pendekatan ini menetapkan signifikansi fenomena dari sudut pandang guru, dan menganalisisnya secara bertahap (Creswell et al., 2007). Penerapan strategi fenomenologi dalam penelitian ini dilatarbelakangi adanya kesamaan isu atau masalah yang dimiliki semua guru. Jenis strategi fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi fisikologis (Moustakas, 1994) yang mana peneliti mendeskripsikan pengalaman personal guru dengan fenomena sikap berbahasa yang sedang dipelajari.

Subjek penelitian ini berjumlah 20 guru yang mengajar TK di Kecamatan Mengwi serta 100 Anak PAUD. Setiap guru mengajar 10 anak. Proses pembelajaran daring dan luring telah dilakukan oleh guru. Adapun aspek verba pedagogi yang diteliti dari ujaran guru adalah *verbal statement of affects*, *verbal statement of beliefs*, dan *verbal statement concerning behavior*. Sementara aspek nonverbal dari ujaran guru yang diteliti adalah tekanan, intonasi, gestur, dan kontak mata.

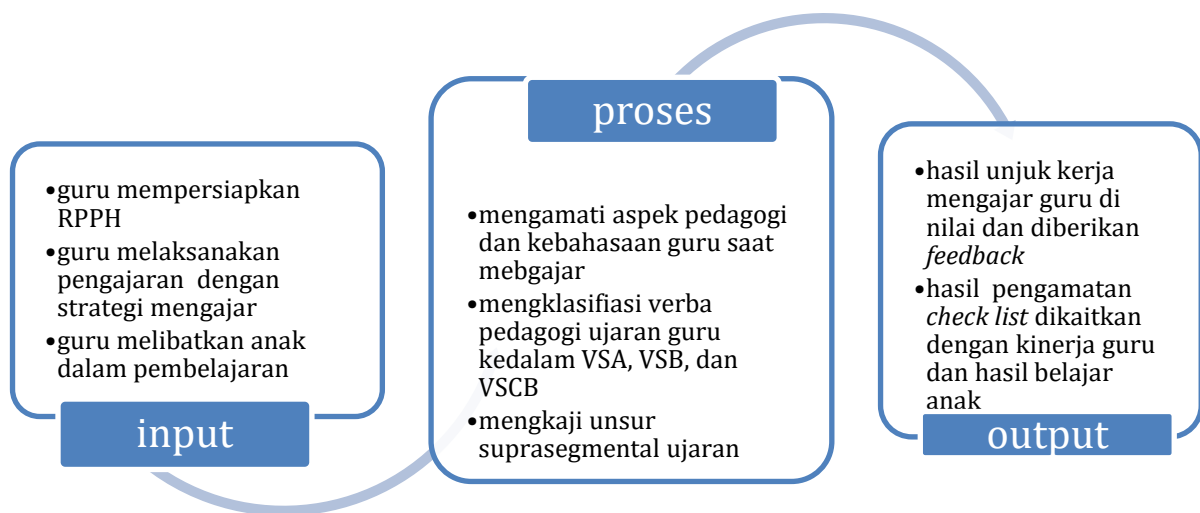
Instrumen penelitian berupa tes dan nontes. Tes yang diberikan pada unsur pedagogi dalam bentuk unjuk kerja mengajar dengan aspek penyajian materi, pelibatan anak, penerapan strategi mengajar, dan kesesuaian rencana pengajaran dengan bobot nilai 10. Sementara unsur nonbahasa, aspek yang dinilai dari unjuk kerja guru adalah kebahasaan, yaitu pilihan verba pedagogi dan aspek nonverbal, yaitu *suprasegmental*, kontak mata, gestur, dan ekspresi wajah. Instrumen penelitian melalui tes dirancang sesuai dengan kisi-kisi yang disajikan pada tabel 1.

Instrumen tes unjuk kerja mengajar guru divalidasi oleh tim penilaian kinerja guru di sekolah dan 5 dosen pengajar S1 PAUD di Denpasar. Sehingga instrumen ini sudah layak sebagai alat pengujian ketrampilan mengajar guru. Selanjutnya, instrumen nontes dalam pengumpulan data skunder penelitian ini berasal dari *check list* pengamatan unsur prosodik

dan bahasa *nonverbal* untuk mengetahui sejauh mana berpengaruh pada penguatan aspek pedagogi dan kebahasaan guru PAUD. Rubrik penilaian memuat skor dan kriteria keterampilan guru berdasarkan pengamatan saat mengajar. Untuk mengetahui mekanisme penelitian, desain penelitian diilustrasikan pada Gambar 1.

Tabel 1. Kisi-kisi tes unjuk kerja mengajar

No	Indikator	No Butir	Jumlah	skor
1	Guru PAUD mengenal karakteristik berbahasa yang berimplikasi pada karakter, kognisi, psikomotorik anak	1, 2	2	10/item
2	Guru PAUD mengembangkan kurikulum dan RPPH	3,4	2	10/item
3	Guru PAUD mengoptimalkan potensi berbahasa anak.	5,6	2	10/item
4	Guru PAUD menguasai standar kompetensi dan kompetensidasar pada mata pelajaran yang diampu	7,8	2	10/item
5	Guru PAUD menguasai materi, struktur, konsep dan polapikir dan menyajikan dengan unsur bahasa suprasegmental dan nonverbal	9,10	2	10/item
Total		10	10	100



Gambar 1. Bagan alir penelitian pengamatan Guru PAUD

Berdasarkan Gambar 1 di atas, semua perangkat mengajar guru diperiksa untuk mengetahui kesesuaian kompetensi dasar, tujuan, dan materi pembelajaran. Pada tahapan input ini, pemeriksaan kemampuan guru dalam mempersiapkan pengajaran termasuk gaya komunikasi dan pelibatan anak. Semua guru yang sedang mengajar diamati langsung dan direkam dengan *vidiocam*. Durasi setiap rekaman video tiap-tiap guru selama 20 menit. Rentang waktu ini dinilai sudah cukup memenuhi ekspektasi data bahasa yang diperlukan. 20 rekaman video ujaran guru tersebut kemudian diputar, disimak, dan dicatat. Hasil pencatatan kemudian diklasifikasikan ke dalam unsur linguistik yang mencerminkan sikap menyayangi, keyakinan, dan perilaku. Pada tahapan output, semua kinerja guru diberikan masukan dan umpan balik dan mengaitkannya dengan perubahan perilaku berbahasa dan kognisi anak.

Dalam melakukan proses analisis data, penelitian ini menerapkan tahapan analisis penelitian kualitatif dengan strategi fenomenologi fisikologis (Moustakas, 2022) yaitu: (1) mendeskripsikan pengalaman mengajar guru PAUD dan pengalaman diri peneliti sendiri

dalam bentuk refleksi peneliti dengan melakukan transkrip wawancara tentang sikap bahasa guru, keterampilan mengajar, dan keterlibatan guru dengan Anak. Transkrip berfungsi untuk dapat menemukan tentang pemahaman dan pengalaman yang dialami oleh guru (Giorgi, 1994); (2) Deskripsi tekstural berupa tahapan yang mana peneliti mendeskripsikan bagaimana guru-guru menerapkan sikap bahasa melalui *verbal statement of affects*, *verbal statement of beliefs*, dan *verbal statement concerning behavior*; (3) Melalui tahapan deskripsi struktural, peneliti mendeskripsikan pengalaman belajar yang diperoleh Anak. Proses deskripsi pengalaman pada tahap ini dapat dilihat berdasarkan *setting*, yaitu meliputi waktu (kapan) dan tempat (dimana) pengalaman tersebut berlangsung. Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis tentang bagaimana makna multikultural menurut guru, dan (4) Dalam tahapan gambaran makna pengalaman guru, peneliti menyimpulkan proses penggabungan antara deskripsi struktural dan deskripsi tekstural. Dalam proses ini, peneliti menjelaskan pengalaman apa yang guru sampaikan di sekolah bermakna menurut para guru dan peneliti. [Click or tap here to enter text.](#)

Hasil dan Pembahasan

Sikap bahasa guru PAUD

Tujuan analisis data pertama adalah untuk mengetahui bagaimanakah tingkat ketrampilan berbahasa guru dalam membentuk karakter, kognisi dan ketrampilan berbahasa anak. Data dari hasil pengamatan tindakan berbahasa guru diklasifikasikan ke dalam dua saluran, yaitu penggunaan bahasa verbal berdasarkan konten bahasa dan *nonverbal* sebagai penegas maksud tuturan. Tiga aspek bahasa verbal pedagogi berdasarkan konten bahasa terdiri atas (1) *verbal statement of affects* yaitu verbal yang menyatakan perasaan sayang; (2) *verbal statement of beliefs*, yaitu pernyataan verbal berdasarkan keyakinan, dan (3) *verbal statement of behavior*, yaitu pernyataan verbal yang berhubungan dengan tingkah laku. Berikut klasifikasi verba pedagogi sikap bahasa berdasarkan konten bahasa yang terdapat dalam ujaran guru saat mengajar disajikan pada Tabel 2.

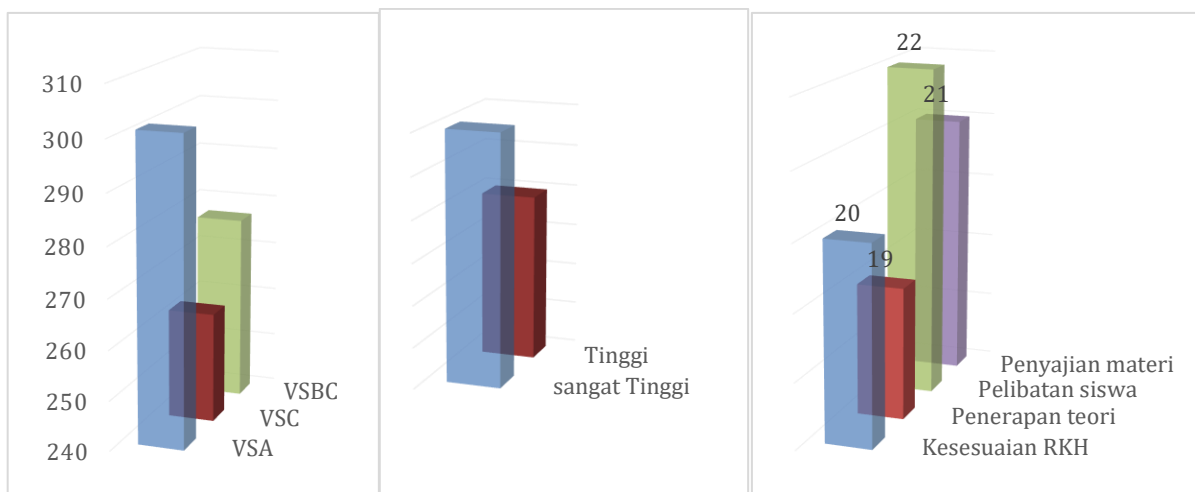
Tabel 2. Klasifikasi verba pedagogi sikap bahasa

No	VSA	VSB	VSCB
1	menyayangi	membina	melaporkan
2	menghormati	mengerti	menggambarkan
3	memperhatikan	memastikan	menyajikan
4	membantu	mengulang	menunjukkan
5	memotivasi	menuntun	menghitung
6	menyukai	melarang	mendemonstrasikan
7	meneladani	menganjurkan	melakukan
8	menghargai	memikirkan	mengikuti
9	melindungi	mengkaji	menyebutkan
10	menyambut	menyusun kembali	membaca
11	menyanjung	menginginkan	mewujudkan
12	mengidolakan	mendambakan	mengulas
13	mendukung	membedakan	memamerkan
14	menguatkan	bertanya	menjelaskan

Berdasarkan kategori verba pedagogi sikap bahasa guru pada Tabel 1, VSA merupakan kumpulan verba untuk menyatakan perasaan emosional guru yang mendidik, seperti motivasi, sikap bertanggungjawab, dan sikap rasa memiliki. Penggunaan verba dari kategori VSA ini untuk membangkitkan emosi Anak dalam berperilaku positif terhadap diri mereka, orang lain dan lingkungan sosial, lainnya. Sementara, VSB merupakan verba yang menyatakan keyakinan terdiri atas kata kerja yang mengandung konsep kognisi, yaitu membuat anak didik dapat memahami, mengkonsep, dan memvisualisasi gagasan. Guru

PAUD menggunakan VSB untuk membantu anak didik untuk memaksimalkan nalar atau kognisi mereka terhadap tugas atau kewajiban yang diberikan. Yang terakhir adalah VSCB atau verba yang berhubungan dengan tindakan, yaitu kata kerja yang berisi tentang tindakan sebuah intruksi atau kemampuan untuk melakukan sesuatu baik atas insitif Anak maupun atas dasar perintah guru.

Pengukuran nilai sikap kebahasaan guru juga dikaitkan dengan prestasi mengajar dengan menilai semua aspek pembelajaran dan kesesuaian pembelajaran. Dari pengamatan 20 video mengajar guru, jenis verba, prestasi mengajar, dan tingkat kesesuaian pembelajaran dapat disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Frekuensi verba pedagogi, prestasi mengajar, dan kesesuaian pengajaran

Gambar 2 menunjukkan bagaimana tingkat kecenderungan guru menggunakan verba pedagogi, prestasi mengajar, dan tingkat kesesuaian pengajaran. Pertama, guru lebih cenderung menggunakan verba yang menyatakan perasaan atau emosi (VSA), yaitu dengan total jumlah 301 verba atau 36% dari 840 keseluruhan verba. Kecenderungan kedua, guru menggunakan verba yang terkait perintah agar Anak melakukan sesuatu (VSBC) dengan total jumlah 277 dari 840 verba atau 33% dari semua verba. Kecenderungan terakhir, 262 VSC atau sekitar 31% dari 840 verba yang amat digunakan guru untuk mengembangkan kognisi untuk menggerakkan pemahaman dan nalar Anak.

Prestasi dan kesesuaian pengajaran guru PAUD

Dari aspek metode dan teknik mengajar, prestasi, 8 orang guru (40%) dikategorikan sangat tinggi yaitu dari rentang nilai 84 -100 dan 12 orang guru (60%) dengan prestasi tinggi dengan rentang nilai 67-63. Pertama-tama, dari sudut tingkat kesesuaian penyajian materi, Nilai total prestasi guru dalam kesesuaian penyajian materi dengan bahan ajar adalah 411 (25%) dengan nilai rerata 21. Artinya, guru PAUD telah menyajikan materi sesuai dengan bahan ajar dan rencana pengajaran. Kedua, untuk mengembangkan nilai sikap, kognisi, dan ketrampilan anak, penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAUD lebih banyak melibatkan Anak dengan total nilai 445 atau dengan rerata 22 atau 27% kegiatan pembelajaran diisi dengan pelibatan Anak. Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa dengan jumlah total 403 dan reratanya adalah 20 atau sekitar 25% prestasi guru dapat menyusun penyusunan rencana kegiatan harian (RPPH) telah sesuai dengan pelaksanaan dalam proses pembelajaran. Penilaian prestasi guru terakhir adalah kesesuaian penerapan teori pengajaran. Keempat, dengan total nilai 378 dengan rerata 19 atau sekitar 23% guru dalam penelitian ini telah mendidik anak usia dini dengan teori pengajaran yang sesuai.

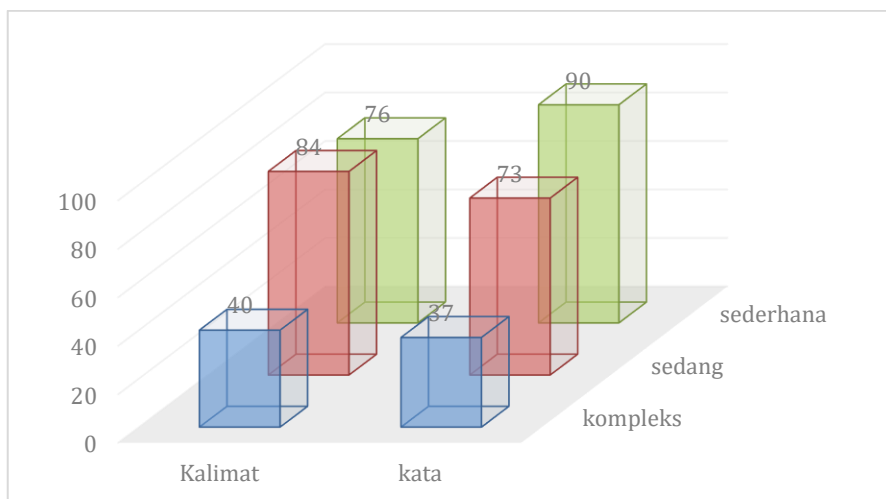
Karakteristik bahasa guru PAUD

Analisis data yangkeduaadalah untuk menjelaskan strategi berbahasa guru terkait model verba pedagogi guru PAUD. Penggunaan kalimat yang tepat dapat membantu efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Sehingga, ujaran para guru diamati untuk mengetahui frekuensi dan persentase tingkat kompleksitas kalimat dan kosa kata. Pengamatan ini untuk memberikan gambaran bahwa tingkat kompleksitas kalimat dan kosa kata guru harus sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa Anak sehingga Anak dapat memahami instruksi guru. Tingkat kompleksitas penggunaan kalimat dan kosa kata guru PAUD disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat kompleksitas penggunaan kalimat dan kosa kata guru PAUD

Kalimat	Frekuensi/%	Kosakata	Frekuensi/%
kompleks	40/20%	kompleks	37/18,5%
Sedang	84/ 42%	Sedang	73/ 36,5%
sederhana	76/ 38%	sederhana	90/ 45%

Penggunaan kalimat dan kosakata yang tepat dapat membantu efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran PAUD. Penelitian ini menemukan bahwa guru cenderung menggunakan kalimat dengan tingkat kompleksitas sedang; tidak begitu kompleks dan tidak begitu sederhana. Guru menyajikan 40 kalimat kompleks sebagai pengenalan kalimat kepada anak. Sementara 76 kalimat sederhana digunakan oleh guru untuk mempermudah pemahaman. Kalimat berkategori sederhana bertujuan agar anak dapat mengeksplorasi makna dan maksud guru. Sementara dalam penggunaan kata dalam ujaran guru, 90 kata berkategori sederhana, yaitu kata yang dikenal dan dipahami Anak. Tingkat kompleksitas penggunaan kalimat dan kosa kata guru PAUD diilustrasikan pada Gambar 3.



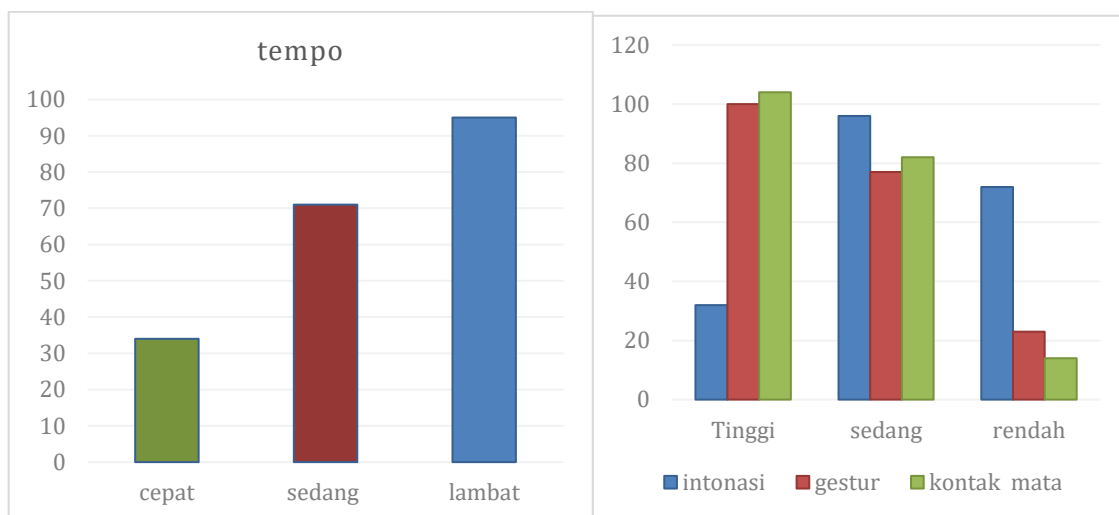
Gambar 3. Tingkat kompleksitas penggunaan kalimat dan kosa kata guru PAUD

Penggunaan kalimat dan kosakata tidak berdiri sendiri dalam ujaran untuk menyampaikan makna. Unsur *suprasegmental* dan bahasa nonverbal juga berperan penting di dalam menekankan isi pesan. Unsur *suprasegmental* di sini adalah intonasi, tekanan, dan kejelasan ujaran termasuk tempo ujaran guru PAUD. Sementara bahasa nonverbal, yaitu gerakan tangan, ekspresi wajah, dan kontak mata juga sangat berperan dalam menekankan pesan dan memperkuat makna ujaran. Penggunaan semua unsur bahasa ini diukur dari kalimat guru yang terekam dan diklasifikasikan ke dalam kategori. Tingkat frekuensi unsur prosodik dan *nonverbal* ujaran bahasa guru PAUD disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Frekuensi unsur prosodik dan nonverbal ujaran bahasa guru PAUD

Kategori	Tempo Frekuensi/%	Kategori	Intonasi Frekuensi/%	Gestur/ Frekuensi/%	kontak mata Frekuensi/%
cepat	34/ 17%	Tinggi	32/ 16%	100/ 50%	104/ 52%
sedang	71/ 35,5%	sedang	96/ 48%	77/ 38,5%	82/ 41%
pelan	95/ 47,5%	rendah	72/ 36%	23/ 11,5%	14/ 7%

Data pada tabel 4 menginformasikan bahwa tempo ujaran bahasa guru PAUD pada umumnya pelan dan sedang, dan hanya 17% saja yang cepat terutama pada saat memberikan instruksi di luar kelas. Intonasi dan tingkat volume suara guru pada umumnya sedang dan landai pada saat membujuk dan memberikan penjelasan ulang. Intonasi tinggi 16% hanya pada saat anak-anak ribut dan penekanan pada pengumuman tertentu. Untuk menguatkan pesan makna, guru menggunakan 50% gestur dengan menggerakkan tangan kanan atau kedua tangan untuk memperkuat makna ujaran dan 38,5% gestur digunakan pada saat kegiatan pelatihan. Hanya sebagian kecil atau 11,5% guru tidak menggunakan gestur secara maksimal. Untuk kontak mata, 52% kontak mata dilaksanakan oleh guru saat penjelasan, 41 % saat memberikan instruksi, dan 14% pada saat anak menulis, menggambar ataupun bernyanyi. Frekuensi penggunaan unsur prosodik dan bahasa tubuh dalam mengajar disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4. Frekuensi penggunaan unsur prosodik dan bahasa tubuh dalam mengajar

Pembahasan

Berdasarkan analisis data terkait dengan tujuan penelitian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam penggunaan bahasa anak dikategorikan “baik”. Tiga bentuk kata kerja pendidikan atau verba pedagogi ujaran guru PAUD, yaitu verba afektif yaitu kata kerja yang menunjukkan sikap emosi, verba kognitif yaitu kata kerja yang mengandung konsep penalaran, dan kata kerja psikomotor, yaitu kata kerja yang mencerminkan keterampilan. Guru lebih cenderung menggunakan kata kerja afektif untuk tujuan membentuk rasa-budi atau kepribadian anak agar memiliki sikap penuh kasih, berkarakter, dan mandiri. Frekuensi verba yang dominan berikutnya adalah verba psikomotor yaitu kata kerja instruksi untuk membimbing, membina atau mengatur Anak.

Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riwayatni Zein & Vivi Puspita (2021) bahwa secara umum perencanaan guru dalam pengajaran cukup baik. Artinya, proses pembelajaran yang diawali perencanaan yang sangat matang mempengaruhi

keberhasilan suatu proses pembelajaran. Lebih lanjut hasil penelitian ini mendukung pernyataan Andriyani et al., (2018) bahwa lemahnya perencanaan guru dalam merancang aktivitas pembelajaran berpengaruh signifikan terhadap output dan outcome pembelajaran. Berbeda dengan hasil penelitian oleh (Agung & Asmira, 2018) bahwa pemodelan pendidikan bahasa guru dapat membentuk karakter berbahasa anak melalau model pendidikan peduli sosial karena model ini tidak membahas secara spesifik bentuk konkret dari bahasa pendidikan. Tetapi hasil penelitian ini lebih mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rosyada et al.,(2020) bahwa sikap bahasa positif guru dapat mengubah pola perilaku berbahasa, meningkatkan nalar kebahasaan anak, dan meningkatkan ketampilan berbahasa yang layak.

Kebaharuan teoretis penelitian ini adalah verba pedagogi. Setiap kategori verba pedagogi dirumuskan 14 kata kerja yang mana tiap fitur semantik setiap kata kerja dari satu kategori sangat terkait dengan fitur semantik kata kerja pada kategori lainnya. Contohnya pada Tabel 1 baris no 2, verba 'menghormati' adalah verba afektif (VSA) yang menunjukkan ciri-ciri "menghargai". Misalnya, Anak mencoba menggambar sesuatu yang diintruksikan, kemudian guru memberikan penghargaan berupa sanjungan; "bagus sekali gambarnya nak". Verba afektif 'menghormati' ini mengaktifkan verba kognitif (VSB), yaitu "mengerti" dimana Anak memahami intruksi guru, dan akhirnya berdampak pada verba psikomotornya (VSCB), yaitu anak mampu 'menyampaikan' apa yang dia gambar.

Model verba pedagogi yang dirumuskan dalam penelitian ini dihasilkan dari gagasan teoretis bahwa (1) Konsep dasar verba adalah tindakan dan setiap konsep tindakan mengandung nilai edukasi; sikap, nalar, dan tindakan (Burnkrant & Page (1988); (2) Setiap verba memiliki fitur semantis yang memiliki hubungan konsep arbriter dengan fitur verba yang lain dalam ranah yang berbeda (Cecep et al., 2021); (3) Sejalan dengan pendapat Lupyant & Lewis (2019), penelitian ini menegaskan bahwa setiap fitur semantik dari verba pokok memiliki subverba dalam satu ranah pedagogi "menghargai" dan "memuji".

Verba pedagogi ini dapat digunakan oleh guru PAUD untuk menyusun bahasa operasional dalam kurikulum dan RPPH. Verba pedagogi ini merupakan penerapan ilmu linguistik pada ranah kebahasaan guru dan anak. Dengan memaksimalkan verba sikap, verba nalar, dan verba tindakan yang terintergrasi maka guru dapat memaksimalkan peranannya sebagai pendidik yang profesional. Pendapat ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ag & Amelia, (2021) bahwa pendidikan bahasa Anak usia dini dilaksanakan dengan tuntunan dan perhatian, terutama stimulasi membentuk kemampuan dan keterampilan anak. Selain itu, hasil penelitian ini sependapat dengan pernyataan Rahayu (2022) bahwa peniruan langsung, peniruan tidak langsung, dan peniruan gabungan sensorimotor Anak PAUD dapat distimulasi oleh bahasa guru.

Temuan penelitian mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyastuti (2018)) dimana penggunaan bahasa positif dari guru berperan penting dalam upaya membentuk karakter positif anak usia dini. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Wijayanti et al., (2015) bahwa bahasa positif guru dapat menuntaskan masalah kebahasaan anak dan menstimulasi perkembangan pembelajaran bahasa mereka. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suartha & Rahayu, 2018) yang mengindikasikan pembelajaran anak usia dini harus didasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini. Kegiatan belajar pada anak usia dini harus dilaksanakan berdasarkan prinsip belajar melalui bermain. Misalnya, belajar pada anak usia dini dilaksanakan dalam lingkungan yang kondusif dan inovatif baik didalam ruangan maupun di luar lingkungan. Sama halnya dengan penelitian ini, Ariyanti (2016) memperjelas bahwa kegiatan belajar anak usia dini harus dilaksanakan dengan pendekatan tematik dan terpadu dan harus diarahkan pada pengembangan potensi kecerdasan secara menyeluruh dan terpadu. Misalnya kecerdasan yang berkaitan dengan olah rasa dan kecerdasan sosial dan budaya.

Terkait unsur prosodik, variasi suara guru pada penelitian ini variatif, dari sedang ke rendah dan dapat juga bervariasi dalam intonasi, nada, volume dan kecepatan. Sejalan apa yang dinyatakan oleh Adell et al.,(2005) bahwa penguatan suara ini termasuk perubahan nada suara yang keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, atau pada saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Suminah & Ristiana (2021) bahwa nada suara guru rendah dan ekspresi santun. Strategi kebahasaan yang dominan digunakan adalah nada suara rendah, ekspresi. Berbeda dengan penemuan Xuan & Yihong (2017) bahwa penekanan (*Focusing*) guru dalam memfokuskan perhatian anak dengan gerakan anggota badan dilakukan terhadap beberapa pokok bahasan yang penting. Sementara, dalam penelitian ini guru menyajikan penekanan pada frasa atau kalimat melalui kombinasi unsur segmental dan gestur.

Sama halnya dengan temuan penelitian Praditya (2022), hasil penelitian ini menemukan bahwa kontak pandang diberikan pada saat guru berbicara atau berinteraksi dengan Anak, mengarahkan pandangan ke seluruh kelas, menatap mata setiap anak untuk membentuk hubungan yang positif, dan tidak memberikan kesempatan anak untuk mengobrol atau gaduh. Penelitian ini juga mendukung pendapat Triani et al.,(2021) dalam penelitian mereka menyatakan bahwa guru dapat membantu anak dengan menggunakan pandangannya dalam menyampaikan informasi, dan dapat menarik perhatian anak.

Dengan elaborasi di atas, penelitian ini memiliki implikasi positif terhadap penggunaan bahasa guru PAUD dalam membentuk karakter bahasa anak yang baik, mengakselerasi kognisi kebahasaan anak, dan meningkatkan ketrampilan berbicara anak. Ini dibuktikan 5 aspek pemodelan bahasa guru, yaitu (1) keteladanan; (2) kebiasaan positif; (3) kedisiplinan; (4) pelibatan diri; dan (5) penguatan kognisi. Temuan model verba pedagogi memberikan pandangan baru ilmu linguistik pedagogi dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak. Untuk guru PAUD, model verba pedagogi dapat memberikan ruang yang luas untuk memetakan ujaran pengajaran menggunakan verba yang tepat untuk membentuk perilaku positif, pengetahuan, dan ketrampilan anak didik.

Akan tetapi temuan ini tidak dapat mencakup semua isu kebahasaan guru PAUD karena karakteristik kebahasaan terlalu luas untuk diteliti dalam satu cakupan penelitian. Penelitian ini menemukan beberapa faktor keterbatasan generalisasi hasil penelitian yang mempengaruhi usaha pengembangan kebahasaan guru PAUD, yaitu (1) gerakan non verbal di luar kebahasaan, yaitu posisi guru yang dapat mempengaruhi kejelasan ujaran; (2) pengetahuan fitur kebahasaan alami, dimana guru tidak menyadari bahwa pilihan kata yang tepat dapat merubah karakter bahasa Anak dalam bersikap, berpikir dan bereaksi; (3) kesadaran budaya Anak dimana dunia mereka memiliki visualisasi yang berbeda dengan orang dewasa, sehingga guru semestinya dapat berperan pada dunia Anak yang unik. Untuk itu, peneliti menyarankan peneliti dan pengambil kebijakan PAUD untuk lebih banyak memfokuskan kajian atau kebijakan pada pendekatan linguistik pedagogi untuk kemajuan perkembangan pendidikan bahasa anak usia dini.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan dua temuan berdasarkan tujuan penelitian. Pertama, verba yang dikonstruksi dalam penelitian ini merupakan verba yang mengandung unsur konsep afektif, kognitif, dan psikomotor. Kecakapan guru PAUD dalam menerapkan verba pedagogi melalui strategi mengajar secara umum dikategorikan tinggi. Guru berperan penting dalam merencanakan pembelajaran, menerapkan teori mengajar, melibatkan Anak, serta menyajikan materi dengan bahasa yang lugas, transaksional, dan intrapersonal. Temuan penelitian kedua, dimana guru dengan pemodelan berbahasa telah berperan menggugah dan mengeksplorasi kompetensi linguistik anak didik sesuai dengan tumbuh kembang kebahasaan anak. Jadi, pemodelan pendidikan guru PAUD berkontribusi dalam

menanamkan konsep sikap, nalar dan gerak bahasa sehingga anak tidak hanya cerdas berbahasa, kritis dalam penalaran bahasa, tetapi juga berbudi bahasanya.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas Rahmat-Nya, sehingga penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada guru-guru PAUD di Kecamatan Mengwi, yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adell, J., Bonafonte, A., & Escudero, D. (2005). Analysis of prosodic features: towards modelling of emotional and pragmatic attributes of speech. *Procesamiento Del Lenguaje Natural*, 35, 277–283. <https://www.redalyc.org/articulo.oa?id=515751735034>
- Ag, K. M., & Amelia, N. (2021). *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini: Teori Dan Praktik*. Prenada Media.
- Agung, P., & Asmira, Y. D. (2018). Pengembangan model pendidikan karakter peduli sosial melalui metode bermain peran di TK Tunas Mekar Indonesia Bandar Lampung. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(02). <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v1i02.195>
- Andriyani, R., Masrul, M., & Fauziddin, M. (2018). Pengaruh Metode Bercerita terhadap Kemampuan Kosakata Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 1(1), 18–27. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/view/943>
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <http://dx.doi.org/10.30595/dinamika.v8i1.943>
- Azhari, S. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Lembaga Paud Meraje Gune. *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 181–197. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v2i2.3312>
- Azzahroh, P., Sari, R. J., & Lubis, R. (2021). Analisis Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini di Wilayah Puskesmas Kunciran Kota Tangerang Tahun 2020. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 46–55. <https://jqwh.org/index.php/JQWH/article/view/104>
- Bass, J. A., & Chambless, M. (1994). Modeling in Teacher Education: The Effects on Writing Attitude. *Action in Teacher Education*, 16(2), 37–44. <https://doi.org/10.1080/01626620.1994.10463197>
- Burnkrant, R. E., & Page, T. J. (1988). The structure and antecedents of the normative and attitudinal components of Fishbein's theory of reasoned action. *Journal of Experimental Social Psychology*, 24(1), 66–87. [https://doi.org/10.1016/0022-1031\(88\)90044-3](https://doi.org/10.1016/0022-1031(88)90044-3)
- Camilli, G., Vargas, S., Ryan, S., & Barnett, W. S. (2010). Meta-Analysis of the Effects of Early Education Interventions on Cognitive and Social Development. *Teachers College Record*, 112(3), 579–620. <https://doi.org/10.1177/016146811011200303>
- Cecep, H., Widyastuti, A., Subakti, H., Hasibuan, F. A., Sartika, S. H., Ardiana, D. P. Y., Avicenna, A., Salim, N. A., Karwanto, K., & Kato, I. (2021). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative Research Designs: Selection and Implementation. *The Counseling Psychologist*, 35(2), 236–264. <https://doi.org/10.1177/0011000006287390>

- Ghenghesh, P. (2010). The motivation of learners of Arabic: Does it decrease with age. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(3), 235–249. <https://doi.org/10.4304/jltr.1.3.235-249>
- Giorgi, A. (1994). A Phenomenological Perspective on Certain Qualitative Research Methods. *Journal of Phenomenological Psychology*, 25(2), 190–220. <https://doi.org/10.1163/156916294X00034>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62–69. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2100>
- Kridalaksana, H. (2001). *Wiwara: pengantar bahasa dan kebudayaan Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniadi, F., Hilaliyah, H., & Hapsari, S. N. (2017). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Kesantunan Berbahasa. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.30651/aks.v2i1.1023>
- Lase, F., & Zega, A. (2021). Sikap Kepribadian Guru PAUD yang Menarik dan Disukai Peserta Didik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2107–2126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1960>
- Lupyan, G., & Lewis, M. (2019). From words-as-mappings to words-as-cues: The role of language in semantic knowledge. *Language, Cognition and Neuroscience*, 34(10), 1319–1337. <https://doi.org/10.1080/23273798.2017.1404114>
- Marienda, W., Zainuddin, M., & Hidayat, E. N. (2015). Kompetensi dan Profesionalisme guru pendidikan anak usia dini. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13271>
- Mayasari, D., & Ardhana, N. R. (2018). Publikasi Bentuk Fungsi dan Kategori Sintaksis Tuturan Masyarakat Manduro sebagai Pendukung Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 54–63. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.7>
- Moustakas, L. (2022). A Bibliometric Analysis of Research on Social Cohesion from 1994–2020. *Publications*, 10(1), 5. <https://doi.org/10.3390/publications10010005>
- Oktarina, S. (2015). Aplikasi kesantunan berbahasa berbasis karakter dalam perangkat pembelajaran pada PAUD di kota Palembang Universitas Sriwijaya. *Jurnal Logat*, 2(2), 77–90. <http://ejournal.fkip.unsri.ac.id/index.php/logat/article/view/125>
- Pontoh, W. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan pengetahuan anak. *Acta Diurna Komunikasi*, 2(1).
- Praditya, D. (2022). Pemakaian Bahasa Non Verbal Guru dan Peserta Didik di Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 168–174. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.318>
- Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karakter, Dan Pembelajaran Yang Humanis*. Indocamp.
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh Perhatian Orang tua, Budaya Sekolah, dan Teman Sebaya Terhadap Karakter Religius Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 1–14. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Rahayu, D. (2022). Model Pembelajaran Sentra Dalam Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini Di Paud Nusa Indah Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(1), 164–179. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/42374>
- Riwayati Zein, Z., & Vivi Puspita, P. (2021). Model Bercerita untuk Peningkatan Keterampilan Menyimak dan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1199–1208.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.581>
- Rosyada, A., Retnomurti, A. B., & Ramadhianti, A. (2020). Implemented Positive Language to Build Positive Characters of Children as Cultural Heritage. *1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX 2019)*, 245–249. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icoflex-19/125950150>
- Saudah, S. (2014). Bahasa Positif Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Moral Anak. *Al-Ulum*, 14(1), 67–84.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/229>
- Suarta, I. N., & Rahayu, D. I. (2018). Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.29303/jipp.v3i1.48>
- Suminah, & Ristiana, Y. (2021). Meningkatkan Motorik Halus Anak di Tk Annisa Segene Balik Kabupaten Aceh Tengah. *Ta'dib*, 11(2), 92–95.
<https://journal.iaintakengon.ac.id/index.php/tdb/article/view/68>
- Triani, L., Hartati, S., & Meilani, R. S. M. (2021). Tueak Serembeak: The Role of Parenting in Early Character Development and Education. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 15(2), 281–299. <https://doi.org/10.21009/JPUD.152.05>
- Widyastuti, A. (2018). Bahasa Positif Guru Dalam Bimbingan dan Konseling Membentuk Karakter Positif Anak Usia Dini. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 107–115.
<https://doi.org/10.26638/jfk.525.2099>
- Wijayanti, S. H., Darmoyo, S., & Dhian, Y. C. (2015). Sikap Bahasa Guru Sekolah Dasar Terhadap Bahasa Indonesia Ragam Tulis Baku. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 28–43. https://doi.org/10.17509/bs_jbps.v18i1.12144
- Xuan, Z., & Yihong, G. (2017). *Language Attitude Education as ICC Facilitation: An Explorative Class*. 40(1), 3–20. <https://doi.org/doi:10.1515/cjal-2017-0001>